

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum menmaparkan keadaan kelas IV SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai data di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan dengan menggunakan metode observasi, dari hasil pengamatan tersebut, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDIT Al-Azhar
N.P.S.N	: 20572015
Status kepemilikan	: Yayasan
Bentuk Pendidikan	: SD
SK pendirian Sekolah	: 81
Tanggal SK Pendirian	: 21-03-2011
SK Izin Operasional	: 841/5901/441.302/2015
Tanggal SK Izin Operasional	: 30-05-2011
Akreditasi	: B
Alamat	
a. Jalan	: Jalan Syeikh Abdurrahman
b. Desa/Kelurahan	: Kowel
c. Kecamatan	: Pamekasan
d. Kabupaten	: Pamekasan
e. Provinsi	: Jawa Timur
f. Kode pos	: 69317

2. Visi dan Misi SDIT Al-Azhar

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang menghasilkan semua peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi di bidang intelektual, emosional, dan spiritual berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

b. Misi

- 1) Mengembangkan kelembagaan yang mencakup status akreditasi kelembagaan, dan menerapkan secara konsisten peraturan-peraturan sekolah.
- 2) Mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar yang merangsang aktifitas belajar efektif dan optimal siswa seumur hidup, kreatifitas dan mengembangkan semua elemen kecerdasan siswa.
- 3) Mengembangkan manajemen yang memungkinkan semua sumber daya pendidikan termanfaatkan secara maksimal.
- 4) Membentuk kebiasaan belajar siswa yang efektif dan optimal.

3. Profil SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

Berdirinya SDIT Al-Azhar berada dibawah yayasan Nurut Tauhid Kowel Pamekasan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh penting dalam sejarah sekolah tersebut. Inisiator pertama dalam pembangunan sekolah dasar ini adalah Kiyai Syaiful Hukama yang wafat pada tahun 2006 sebelum pembangunan tersebut terwujud, dan pada tahun 2007 tanggung jawab tersebut di estafetkan pada saudaranya, Kiyai Munif Sayuti. Perjuangan untuk mewujudkan pembangunan sekolah ini dilanjutkan oleh menantu

Kiyai Munif Sayuti, yaitu Kiyai Baidlowi Ali pada tahun 2009 sampai hari ini, setelah wafatnya Kiyai Munif Sayuti.

SDIT Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang beradadi Desa Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kegiatan pembelajaran di SDIT Al-Azhar dilaksanakan pada waktu pagi yang berlangsung dalam 6 hari dalam satu minggu. Sekolah ini telah meraih akreditasi B berdasarkan sertifikat 175/BAP/M/SK/X/2015.

B. Hasil penelitian

1. Deskripsi Tindakan Pra Siklus

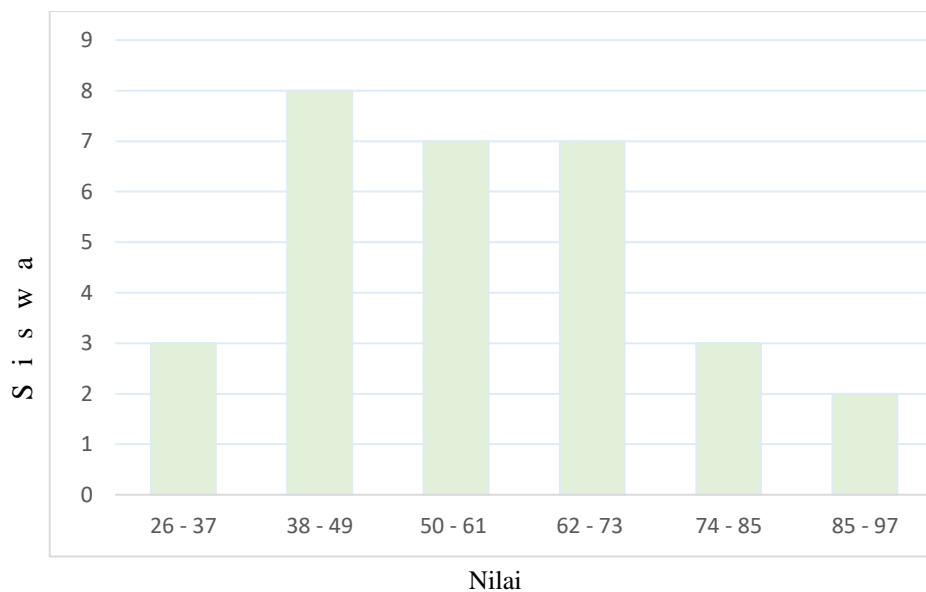
Pada pembelajaran awal (pra siklus), pendidik kelas IV melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi majas personifikasi tanpa menerapkan metode pembelajaran artikulasi pada hari Jumat tanggal 17 Mei 2024 pukul 08.45 – 10.15. Dari pelaksanaan pra siklus tersebut, peneliti memperoleh informasi melalui hasil observasi bahwa pemahaman konsep siswa kelas IV SDIT Al-Azhar pada materi majas personifikasi masih tergolong rendah, hal itu terlihat dari perolehan nilai tes formatif yang diberikan pada akhir pembelajaran. Prestasi belajar siswa pada hasil tes yang telah diberikan pada pra siklus ini hanya memperoleh rerata kelas sebesar 58,1, dari hasil tersebut siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 atau belum tuntas sebanyak 19 siswa.

Pemaparan data di atas dapat dilihat pada tabel prestasi belajar siswa pada pra siklus berikut:

Tabel 4.1: Prestasi Belajar Siswa pada Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1.	91-100	1
2.	81-90	1
3.	70-80	9
4.	<70	19
	X_{\min}	26
	X_{\max}	93
	Rerata	58,1
	Ketuntasan Belajar	37%

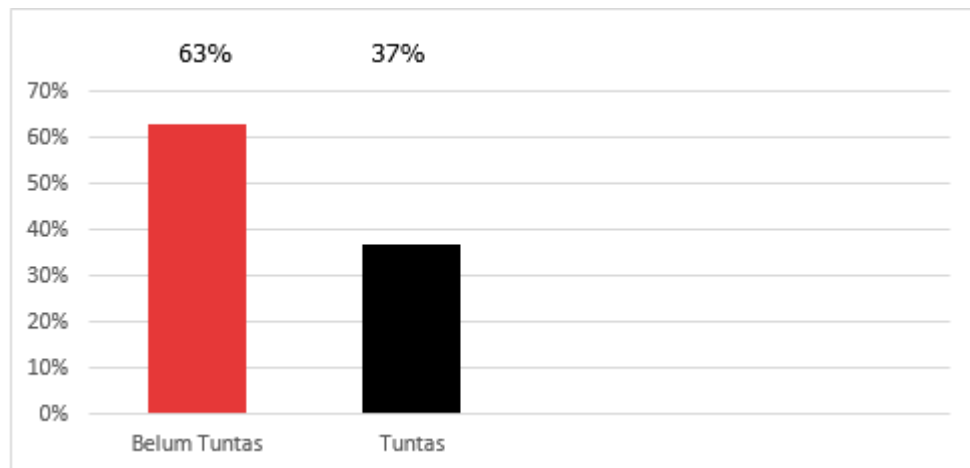
Gambar 4.1: Grafik Nilai Tes Formatif Pra Siklus



Pada tabel dan grafik tersebut digambarkan bahwa siswa yang berhasil menyentuh angka KKTP hanya berjumlah 11 siswa dan yang tidak mencapai nilai KKTP berjumlah 19 siswa, dengan rerata 58,1. Sehingga diperoleh persentase ketuntasan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 PK &= \frac{ST}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{11}{30} \times 100\% = 36,6\% \\
 &= 37\%
 \end{aligned}$$

Gambar 4.2: Diagram Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Pra Siklus



Rendahnya perolehan nilai tersebut diakibatkan oleh beberapa masalah yang ditemui oleh peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, antara lain: siswa tidak terlalu antusias mengikuti pembelajaran yang menyebabkan kurangnya respon terhadap materi yang akan diajarkan, sebagian dari siswa sibuk sendiri dan tidak memperhatikan penyampaian materi dari pendidik, serta pendidik hanya menerapkan metode pembelajaran ceramah, yang menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada pendidik (*teacher centered*) dan menyebabkan siswa cepat bosan.

Pemaparan-pemaparan tersebut juga bisa dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 4.2: Hasil Observasi KBM Pra Siklus

Fokus Observasi	Jenis Kegiatan Siswa yang Diobservasi	Kondisi	
		Teramati	Tidak Teramati
Proses Pembelajaran pada Pra Siklus	Siswa siap menerima pembelajaran secara kondusif	✓	
	Memirsa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	✓	
	Siswa memperhatikan materi yang disampaikan pendidik.		✓
	Siswa memberikan respon <i>feedback</i> dari pendidik.		✓

Tabel 4.3: Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa pada Pra Siklus

Fokus Observasi	Jenis Kemampuan Siswa yang Diobservasi	Kondisi	
		Teramati	Tidak Teramati
Indikator pemahaman konsep Siswa (pada pra siklus)	Kemampuan mengemukakan kembali suatu konsep		✓
	Kemampuan memberikan contoh selain contoh yang telah tertulis di buku / sumber ajar		✓
	Kemampuan dalam mengelompokkan objek berlandaskan karakteristik tertentu yang sebanding dengan konsep.	✓	

Mengacu pada kondisi tersebut, peneliti melaksanakan penelitian berupa tindakan kelas dengan maksud mengembangkan tingkat pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai majas personifikasi kelas IV dengan menerapkan metode pembelajaran artikulasi.

2. Deskripsi Siklus 1

a. Penerapan Metode Pembelajaran Artikulasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan.

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan menyiapkan modul ajar Bahasa Indonesia yang didalamnya memuat tentang alur atau rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran artikulasi, lembar observasi dan lembar soal (tes formatif), serta sumber dan media pembelajaran, seperti video pembelajaran dan *education game* mengenai majas

personifikasi berbasis virtual, yang tertera dalam modul ajar yang telah disusun.

Penelitian ini menggunakan materi pembelajaran mengenai konsep majas personifikasi dengan indikator-indikator dibawah ini:

- a) Kemampuan mengemukakan kembali suatu konsep,
- b) Kemampuan memberikan contoh selain contoh yang telah tertulis dibuku / sumber ajar, dan
- c) Kemampuan mengklasifikasikan objek berlandaskan karakteristik tertentu yang sebanding dengan konsep.

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan menyiapkan modul ajar Bahasa Indonesia yang didalamnya memuat tentang alur atau rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran artikulasi, lembar observasi dan lembar soal (tes formatif), serta sumber dan media pembelajaran, seperti video pembelajaran dan *education game* mengenai majas personifikasi berbasis virtual, yang tertera dalam modul ajar yang telah disusun.

Penelitian ini menggunakan materi pembelajaran mengenai konsep majas personifikasi dengan indikator-indikator dibawah ini:

- a) Kemampuan mengemukakan kembali suatu konsep,
- b) Kemampuan memberikan contoh selain contoh yang telah tertulis dibuku / sumber ajar, dan
- c) Kemampuan mengklasifikasikan objek berlandaskan karakteristik tertentu yang sebanding dengan konsep.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus I ini dilaksanakan pendidik kelas IV pada hari Senin tanggal 20 Mei 2024, dan mengacu pada perencanaan aksi (tindakan) yang sudah dibuat oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai observer dan yang akan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode pembelajaran artikulasi adalah Ibu Kiki selaku wali kelas IV. Berikut kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, yang mana didalamnya memuat enam fase dalam penerapan metode pembelajaran artikulasi:

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Menyampaikan Kompetensi dan Materi yang akan Dipelajari

Pembelajaran di buka dengan salam oleh pendidik yang dilanjutkan dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum belajar. Pendidik mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan belajar mengajar, dilanjutkan dengan mengabsen siswa, serta memberikan motivasi dan melakukan apersepsi. Dilanjutkan dengan pendidik menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

2. Menyampaikan Materi

Pada tahap ini, pendidik menyampaikan materi pembelajaran, yaitu mengenai majas personifikasi yang dibantu dengan penayangan video pembelajaran. Selanjutnya, siswa membaca dan memirsakan teks narasi yang telah disiapkan dan mencari kalimat majas personifikasi dalam teks secara bersama-sama. Lalu, pendidik menstimulus ide siswa untuk membuat kalimat majas personifikasi berdasarkan 3 gambar yang diperlihatkan oleh pendidik, dan dipertengahan pembelajaran untuk menarik atensi dan antusias siswa, pendidik menayangkan *education game* mengenai majas personifikasi berbasis virtual.

3. Membentuk Kelompok

Pendidik menjelaskan mekanisme metode pembelajaran artikulasi dan membentuk 15 kelompok yang terdiri dari 2 orang dengan posisi berhadapan.

4. Menyampaikan Materi yang Baru diterima dari Guru

Pada tahapan ini, atas usulan dari peneliti pada diskusi sebelumnya, pendidik dalam menjelaskan tugas sesuai mekanisme metode pembelajaran artikulasi dilakukan sambil dengan menyematkan tanda berupa *sticky notes* berwarna kuning pada buku salah satu anggota kelompok, dan mengatakan 'Buku yang telah Ibu berikan

tanda, bertugas menjelaskan kepada temannya tentang apa yang Ibu jelaskan tadi, dan yang bertugas mendengarkan temannya, akan menjelaskan di depan kelas.' Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kebingungan para siswa dalam memahami mekanisme penugasan metode pembelajaran artikulasi.

Siswa yang bertugas menjelaskan kepada temannya mulai melaksanakan tugasnya dengan beberapa masih memerlukan bimbingan.

5. Menyampaikan Hasil Wawancaranya dengan Pasangannya

Setelah teman kelompoknya menyampaikan materi yang telah disampaikan oleh pendidik, maka pasangannya mencatat, dan memaparkannya di depan kelas. Hal ini terus dilakukan sampai semua kelompok selesai menjelaskan apa yang ia terima dari pasangan kelompoknya.

6. Menjelaskan Kembali Materi yang Sekiranya Belum Dipahami Siswa

Pendidik menjelaskan kembali materi tentang majas personifikasi, yang bertujuan agar siswa lebih memahami materi yang telah dikomunikasikan kepadanya.

c) Kegiatan Penutup

7. Menyimpulkan

Pendidik mengarahkan siswa untuk memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran hari ini. Setelah itu, pendidik mulai membagikan tes formatif kepada siswa dan berkeliling untuk memberikan bimbingan pada siswa yang terlihat kebingungan dalam memahami soal.

Setelah pelaksanaan kegiatan evaluasi selesai, pendidik memberikan penguatan atau pesan moral kepada siswa, lalu pembelajaran ditutup dengan do'a bersama-sama dan salam.

3) Observasi

Berdasarkan pengamatan ataupun *fieldnote* selama proses belajar-mengajar berlangsung, tercatat beberapa hal sebagai berikut:

- a) Pada pelaksanaan pembelajaran, pendidik belum mampu mengkondisikan kelas sepenuhnya, sehingga beberapa menit pertama beberapa siswa tidak fokus dan tidak memperhatikan penyampaian materi pembelajaran.
- b) Pada pertengahan pembelajaran siswa cukup kondusif dan kooperatif, karena pendidik menayangkan *game education* tentang majas personifikasi berbasis virtual yang telah disiapkan oleh peneliti.
- c) Pelaksanaan tugas antar pasangan dalam kelompok masih belum optimal, karena beberapa siswa enggan dengan tugasnya

menjelaskan kembali apa yang disampaikan temannya, di depan kelas.

- d) Pembentukan kelompok cukup kondusif, namun ada beberapa yang masih bermain-main dan diperlukan bimbingan.
- e) Siswa belum aktif sepenuhnya dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik.

Pengamatan terhadap siswa dilakukan oleh observer, yaitu teman sejawat yang mencatat, mendokumentasikan, serta memantau semua kegiatan siswa selama pembelajaran dengan metode artikulasi berlangsung. Sedangkan untuk aktivitas pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran artikulasi, di *handle* oleh peneliti, juga peneliti bertanggung jawab dalam mengamati pemahaman konsep siswa sesuai dengan indikator-indikator pemahaman konsep sebagaimana telah tertera di lembar observasi. Berikut ini tabel hasil observasi pendidik dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I:

1. Hasil Observasi Pendidik

Tabel 4.7: Hasil Observasi Pendidik dalam Penerapan Metode Pembelajaran Artikulasi Siklus I

Fokus Observasi	Jenis Kegiatan Pendidik yang Diobservasi	Kondisi	
		Teramati	Tidak Teramati
Penerapan metode pembelajaran artikulasi	Menginformasikan tentang kompetensi dan materi yang akan dikomunikasikan	✓	
	Mengkomunikasikan materi ajar	✓	
	Pendidik membentuk kelompok berpasangan	✓	
	Menugaskan kelompok sesuai dengan	✓	

	mekanisme metode pembelajaran artikulasi		
	Memberikan penjelasan ulang terhadap materi yang belum dipahami siswa	✓	
	Menyimpulkan hasil pembelajaran	✓	

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran sudah memenuhi semua indikator fase-fase penerapan metode pembelajaran artikulasi berdasarkan teori dari Budiyanto.¹²¹

2. Hasil Observasi Siswa

Tabel 4.8: Hasil Observasi Siswa dalam Penerapan Metode Pembelajaran Artikulasi Siklus I

Fokus Pengamatan	Jenis Kegiatan Siswa yang Diobservasi	Kondisi	
		Teramati	Tidak Teramati
Penerapan metode artikulasi	Siswa siap menerima pembelajaran secara kondusif	✓	
	Mendengarkan target pembelajaran yang hendak dicapai.	✓	
	Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik.	✓	
	Salah seorang siswa dari tiap kelompok menyampaikan materi yang baru diterima dari pendidik kepada pasangan kelompoknya.	✓	
	Menyampaikan hasil wawancaranya dengan		✓

¹²¹ Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran*.

	pasangan kelompoknya didepan kelas		
	Siswa merespon umpan balik yang diberikan oleh pendidik.	✓	

Pada tabel hasil observasi aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa indikator fase-fase penerapan metode pembelajaran artikulasi hampir semuanya terpenuhi, namun pada indikator no.5 siswa masih diperlukan bimbingan karena masih merasa enggan dan malu untuk menjelaskan dan menyampaikan materi pembelajaran yang di dapat dari kegiatan wawancara pada teman kelompoknya. Adapun pada poin 3 aktivitas siswa cukup teramati, namun berdasarkan catatan lapangan, terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya berfokus dan tidak menunjukkan tingkat antusiasme yang optimal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan hal tersebut sedikit terbantu dengan ditayangkannya *education game* berbasis virtual.

Tabel 4.9: Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa pada Siklus I

Fokus Observasi	Jenis Kemampuan Siswa yang Diobservasi	Kondisi	
		Teramati	Tidak Teramati
Hasil peningkatan pemahaman konsep siswa melalui penerapan metode pembelajaran artikulasi	Kemampuan mengemukakan kembali suatu konsep		✓
	Kemampuan memberikan contoh selain contoh yang telah tertulis dibuku / sumber ajar	✓	
	Kemampuan dalam mengelompokkan objek berlandaskan	✓	

	karakteristik tertentu yang sebanding dengan konsep.		
--	------------------------------------------------------	--	--

Pada tabel hasil observasi indikator pemahaman konsep siswa, tergambar rata-rata para siswa telah dapat membuat contoh selain yang telah dicontohkan oleh pendidik, dalam hal ini pendidik mencoba menyebutkan benda-benda konkret yang ada disekitar mereka dan menstimulus para siswa untuk membuat contoh majas personifikasi dari nama benda yang telah di sebutkan. Untuk indikator no.3, ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menentukan “benar” atau “salah” pada kalimat yang menggunakan majas personifikasi dan yang tidak menggunakan (pendidik membuat kalimat yang terdiri dari majas personifikasi, majas hiperbola, majas metafora, dan kalimat yang tidak menggunakan majas). Pada indikator pertama, siswa masih membutuhkan bimbingan untuk bisa memahami secara nyata dan menyeluruh mengenai pengertian majas personifikasi, sehingga mereka bisa menjelaskan menurut bahasa mereka sendiri.

b. Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan Setelah Menerapkan Metode Pembelajaran Artikulasi Siklus I.

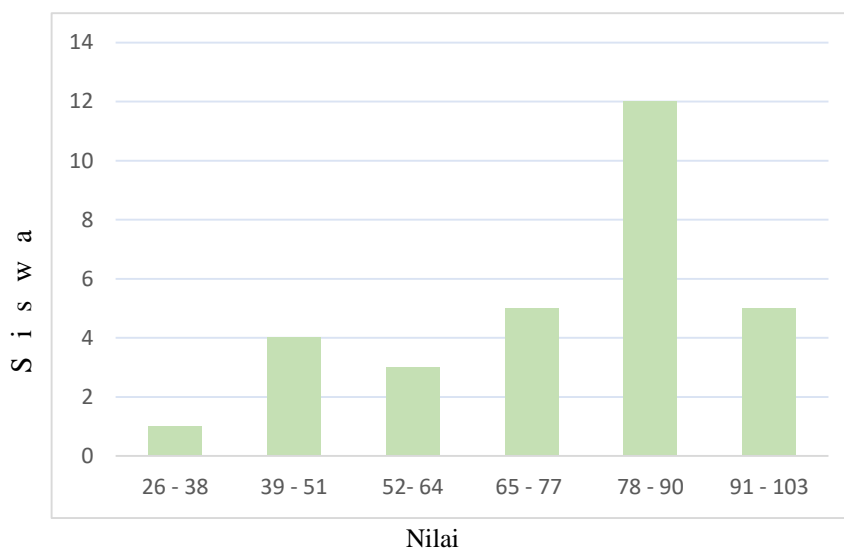
Pada penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia materi majas personifikasi dengan menerapkan metode pembelajaran artikulasi.

Perolehan dari pelaksanaan kegiatan evaluasi tes formatif yang telah dilakukan siswa kelas IV SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan pada siklus I, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Prestasi Belajar Siklus I

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	91-100	5
2	81-90	8
3	70-80	7
4	<70	10
	X_{\min}	26
	X_{\max}	100
	Rerata	73,8
	Ketuntasan Belajar	67%

Gambar 4.3: Grafik Nilai Tes Formatif Siklus I



Pada tabel dan grafik diatas digambarkan bahwa siswa yang sukses menyentuh angka KKTP meningkat menjadi 20 siswa dan yang tidak berhasil menggapai angka KTTP, yaitu memperoleh nilai <70 sebanyak 10 siswa. Sehingga diperoleh persentase ketuntasan sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

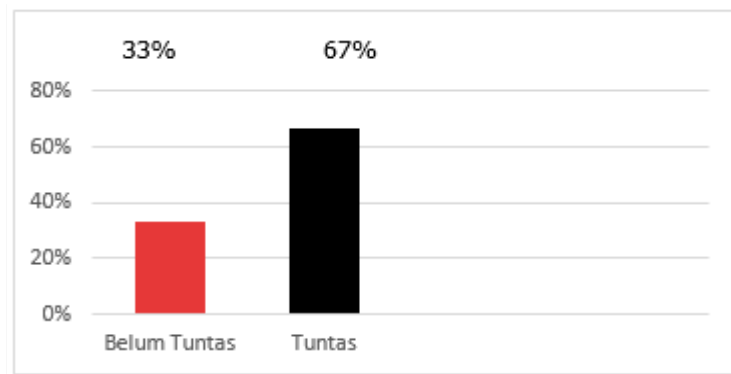
$$PK = \frac{20}{30} \times 100\% = 66,6\%$$

$$= 67\%$$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa yang memperoleh nilai < 70 menurun menjadi 10 siswa (33%) dibandingkan dengan hasil yang didapatkan pada pelaksanaan pra siklus, yaitu 19 siswa (67%). Berarti terdapat peningkatan Ketuntasan Belajar secara klasikal yaitu mencapai 67% (memperoleh peningkatan sebesar 30%), hal ini masih belum menyentuh indikator keberhasilan yang peneliti tentukan, yaitu ketercapaian ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%.

Dari Tabel 4.6 tersebut juga menggambarkan hasil belajar siswa di siklus I mendapatkan rerata sebesar 73,8, yang berarti ada peningkatan sebesar 15,7 dibandingkan dengan rerata (*mean*) yang didapatkan dari hasil tes yang dilaksanakan pada pra siklus yang hanya sebesar 58,1 dengan perolehan X_{\max} (nilai tertinggi) 100 dan X_{\min} (nilai terendah) 26. Diagram ketuntasan klasikal hasil belajar siklus I bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.4: Diagram Ketuntasan klasikal Hasil Belajar Siklus I



4) Refleksi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan ketika tahapan tindakan dilaksanakan. Temuan-temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Refleksi Hasil Observasi Siklus I

Observasi	Temuan	Rencana Perbaikan
Penerapan metode pembelajaran artikulasi	Pada pelaksanaan pembelajaran, pendidik belum mampu mengkondisikan kelas sepenuhnya, sehingga beberapa menit pertama beberapa siswa tidak fokus dan tidak memperhatikan penyampaian materi pembelajaran.	Bersikap lebih tegas, seperti membuat kesepakatan bersama siswa, yang tidak serius / fokus saat pembelajaran akan dikasih tugas tambahan, ataupun <i>education game</i> tidak akan ditayangkan.
	Pada pertengahan pembelajaran siswa cukup kondusif dan kooperatif, karena pendidik menayangkan <i>education game</i> tentang majas personifikasi berbasis virtual yang telah disiapkan oleh peneliti.	Karena dinilai cukup efektif untuk menarik atensi siswa pada pembelajaran, maka penayangan <i>game</i> ini akan dipertahankan pada siklus selanjutnya dan menambah durasi <i>game</i> , dengan menambah soal-soal majas personifikasi yang terdapat dalam <i>game</i> .
	Pelaksanaan tugas antar pasangan dalam kelompok masih belum optimal, karena terdapat beberapa siswa yang enggan dengan tugasnya menjelaskan materi yang telah disampaikan temannya di depan kelas.	Menemani siswa yang akan maju, membujuk secara halus (dengan harapan dapat memberikan rasa nyaman pada siswa).

	Pembentukan kelompok cukup kondusif, namun ada beberapa yang masih bermain-main dan diperlukan bimbingan.	Bersikap lebih tegas lagi pada siswa yang tidak memperlihatkan keseriusannya / bermain-main, dan menanyakan apakah ada hal tidak dimengerti?
	Siswa belum aktif sepenuhnya dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik.	Membeikan <i>reward</i> pada siswa yang menjawab pertanyaan pendidik / terlibat sangat aktif dalam pembelajaran dengan harapan dapat memotivasi siswa yang lain untuk aktif dalam pembelajaran.
Pemahaman Konsep Siswa	Kemampuan siswa dalam mengemukakan kembali suatu konsep masih belum mencapai tingkat yang diharapkan (hanya ada beberapa siswa yang dapat menjelaskan pengertian majas personifikasi dengan memakai bahasa mereka sendiri).	Lebih memperkaya literasi dan sering membuat contoh berdasarkan benda-benda konkret disekitar mereka dengan mengajak para siswa membayangkan benda-benda tersebut bernyawa dan seolah-olah menjadi manusia (dijelaskan dengan menggunakan tabel yang terdapat pada lembar materi ajar, yang akan dilampirkan pada lampiran skripsi)

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Penerapan Metode Pembelajaran Artikulasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

1) Perencanaan

Menurut perolehan yang didapatkan dari tahapan refleksi dari pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus I, peneliti menyusun

perencanaan perbaikan yang akan dilakukan sebagai siklus II. Perencanaan-perencanaan tersebut, antara lain:

- a) Menyusun modul ajar.
- b) Menyiapkan media dan sumber belajar.
- c) Menyiapkan lembar observasi penerapan metode pembelajaran artikulasi dan indikator pemahaman konsep siswa.
- d) Menyiapkan soal tes formatif.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada Rabu, 22 Mei 2024 oleh pendidik dengan berdasarkan alur pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti dalam modul ajar. Hampir sama dengan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini juga menggunakan media video yang telah peneliti siapkan sebagai media pembelajaran. Fase-fase dalam menerapkan metode pembelajaran artikulasi pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini, dapat dirincikan sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Menyampaikan Kompetensi dan Materi yang akan dipelajari.

- a. Pembelajaran diawali dengan salam dan pelaksanaan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa.
- b. Pendidik melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi.
- c. Pendidik menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

2. Menyampaikan Materi

Pada tahap penyampaian materi ini, pendidik menggunakan menggunakan media video pembelajaran mengenai materi majas personifikasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah sedikit mengulas tentang materi yang baru saja ditayangkan, salah satu siswa diminta untuk membacakan teks narasi “Tepuk Bulu” di depan kelas, lalu semua siswa bersama pendidik menentukan kalimat-kalimat yang mengandung majas personifikasi di dalam teks narasi tersebut. Setelah itu, pendidik memperlihatkan 2 gambar berupa gambar gunung meletus dan pensil pada siswa untuk membuat kalimat majas personifikasi dari 2 gambar tersebut, dan dilanjutkan dengan menstimulus ide siswa untuk membuat kalimat majas personifikasi dari kegiatan pendidik menghapus tulisan di papan tulis dan kegiatan menulis.

Pada pertengahan pembelajaran, pendidik menayangkan *education game* berbasis virtual mengenai majas personifikasi untuk menarik atensi para siswa dan menekan titik jenuh para siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

3. Membentuk Kelompok

Sama halnya seperti pada siklus I, pendidik membentuk 15 kelompok yang terdiri dari 2 orang.

4. Menyampaikan Materi yang Baru diterima dari Guru

Perbedaan pelaksanaan tahapan ini pada siklus I dan II adalah pelaksanaan tugas, yaitu siswa yang sebelumnya bertugas menyampaikan materi yang telah ia dapatkan dari pendidik kepada pasangan kelompoknya, akan berganti peran menjadi penerima materi dari pasangan kelompoknya dan menyampaikannya di depan kelas. Pada siklus II, tidak memerlukan bimbingan ekstra, karena siswa telah mengetahui gambaran mekanisme metode pembelajaran artikulasi dari pelaksanaan siklus I sebelumnya.

5. Menyampaikan Hasil Wawancaranya dengan Pasangan Kelompoknya

Setelah siswa menerima pemaparan materi (pesan) dari teman kelompoknya, mereka menyampaikan materi yang mereka dapat di depan kelas secara bergantian sampai semuanya telah selesai memaparkan di depan kelas.

6. Menjelaskan Kembali Materi yang sekiranya belum dipahami siswa

Pendidik kembali memaparkan materi pembelajaran, dengan tujuan agar siswa lebih bisa memahami materi yang telah dikomunikasikan kepada mereka.

c) Kegiatan Penutup

7. Menyimpulkan

Pendidik mengarahkan siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini. Sebelum pembelajaran di tutup, pendidik

membagikan tes formatif kepada siswa dan berkeliling melihat proses siswa ketika mengerjakan soal evaluasi untuk memberikan bimbingan pada siswa yang terlihat kebingungan dalam memahami soal.

Setelah pelaksanaan kegiatan evaluasi selesai, pendidik memberikan penguatan atau pesan moral kepada siswa, lalu ditutup dengan do'a bersama-sama dan salam.

3) Observasi

Sama halnya dengan proses observasi pada siklus I, terdapat 2 pengamat (observer) yang bertanggung jawab mengenai kegiatan observasi, yaitu teman sejawat yang akan mengamati dan mencatat semua kegiatan siswa ketika berlangsungnya KBM yang menerapkan metode pembelajaran artikulasi. Sedangkan untuk aktivitas pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran artikulasi dan tingkat pemahaman konsep siswa dengan indikator-indikator yang telah ada di lembar observasi, di *handle* oleh peneliti.

Berdasarkan pengamatan ataupun *fieldnote* yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II ini, diperoleh catatan sebagai berikut:

- 1) Ketika proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas jauh lebih kondusif, terarah, dan lebih hidup karena adanya kesepakatan antara pendidik dan siswa.
- 2) Dalam *game* yang telah disiapkan, peneliti membuat soal-soal yang didalamnya terdapat indikator-indikator pemahaman konsep menurut

Maharani, yang meliputi kemampuan mengemukakan kembali suatu konsep, kemampuan memberikan contoh selain contoh yang telah tertulis dibuku / sumber ajar, dan Kemampuan dalam mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu yang sebanding dengan konsep,¹²² rata-rata siswa dapat menjawab pertanyaan yang terdapat dalam *game* dengan benar.

- 3) Pembentukan dan pelaksanaan tugas yang sesuai dengan mekanisme metode pembelajaran artikulasi sudah terlaksana dengan baik tanpa adanya kegaduhan dari para siswa, dan hanya membutuhkan sedikit bimbingan dari pendidik, karena siswa sudah mendapatkan gambaran tentang mekanisme metode pembelajaran artikulasi dan tugas mereka didalamnya dari siklus sebelumnya.
- 4) Mayoritas siswa sudah menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik.

Berikut ini lembar hasil pengamatan yang didapatkan sepanjang pelaksanaan observasi siklus II, yaitu:

1. Hasil Observasi Pendidik

Tabel 4.13: Hasil Observasi Pendidik dalam Penerapan Metode Pembelajaran Artikulasi Siklus II

Fokus Observasi	Jenis Kegiatan Pendidik yang Diobservasi	Kondisi	
		Teramati	Tidak Teramati
	Menginformasikan tentang kompetensi dan	✓	

¹²² Maharani, Yusuf Hartono, dan Cecil Hiltrimatin, "Kemampuan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran Matematika menggunakan Model *Generative Learning* di Kelas VIII SMP Negeri 6 Palembang," *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (Juli, 2013), 5

Penerapan metode pembelajaran artikulasi	materi yang akan dikomunikasikan		
	Mengkomunikasikan materi	✓	
	Pendidik membentuk kelompok berpasangan	✓	
	Menugaskan kelompok sesuai dengan mekanisme metode pembelajaran artikulasi	✓	
	Memberikan penjelasan ulang terhadap materi yang belum dipahami siswa	✓	
	Menyimpulkan hasil pembelajaran	✓	

Hampir sama dengan hasil observasi pendidik pada siklus I, aktivitas pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran sudah memenuhi indikator-indikator fase penerapan metode pembelajaran artikulasi yang berdasarkan teori dari Budiyanto.¹²³

2. Hasil Observasi Siswa

Tabel 4.14: Hasil Observasi Siswa dalam Penerapan Metode Pembelajaran Artikulasi Siklus II

Fokus Observasi	Jenis Kegiatan Siswa yang Diobservasi	Kondisi	
		Teramati	Tidak Teramati
	Siswa siap menerima pembelajaran secara kondusif	✓	
	Mendengarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.	✓	
	Siswa memperhatikan materi yang	✓	

¹²³ Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran*, 29.

Penerapan metode pembelajaran artikulasi	disampaikan oleh pendidik.		
	Salah seorang siswa dari tiap kelompok menyampaikan materi yang baru saja diterima oleh pendidik kepada pasangan kelompoknya.	✓	
	Menyampaikan hasil wawancaranya dengan pasangan kelompoknya didepan kelas	✓	
	Siswa merespon umpan balik yang diberikan oleh pendidik.	✓	

Pada tabel hasil observasi aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa indikator fase-fase penerapan metode pembelajaran artikulasi sudah terpenuhi. Pada indikator no.5 dimana pada siklus I masih perlu bimbingan ekstra dari pendidik, pada pelaksanaan siklus II para siswa telah memahami dengan baik akan tugas mereka dan pada siklus ini juga mereka berganti peran dengan pasangan kelompok mereka.

Tabel 4.15: Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa pada Siklus II

Fokus Observasi	Jenis Kemampuan Siswa yang Diobservasi	Kondisi	
		Teramati	Tidak Teramati
Hasil peningkatan pemahaman konsep siswa melalui penerapan metode pembelajaran artikulasi	Kemampuan mengemukakan kembali suatu konsep	✓	
	Kemampuan memberikan contoh selain contoh yang telah tertulis dibuku / sumber ajar	✓	
	Kemampuan dalam mengelompokkan objek berlandaskan karakteristik tertentu	✓	

	yang sebanding dengan konsep.		
--	-------------------------------	--	--

Dalam tabel hasil pengamatan mengenai indikator pemahaman konsep siswa pada siklus II ini, terlihat bahwa mayoritas siswa telah dapat membuat contoh selain yang sudah dicontohkan oleh pendidik, dalam hal ini pendidik mencoba menyebutkan benda-benda konkret yang terdapat disekitar mereka dan menstimulus para siswa untuk membuat contoh majas personifikasi dari nama benda yang telah di sebutkan. Untuk indikator no.3, ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menentukan “*true*” atau “*false*” pada kalimat yang menggunakan majas personifikasi dan yang tidak menggunakan (pendidik membuat kalimat yang terdiri dari majas personifikasi, majas hiperbola, majas metafora, dan kalimat yang tidak menggunakan majas). Perbedaan yang begitu mencolok antara siklus I dan siklus II pada observasi indikator pemahaman konsep ini, terletak pada kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali pengertian majas personifikasi sesuai dengan pemahaman mereka atau bahasa mereka sendiri. Hal tersebut dapat diketahui dari pengungkapan para siswa mengenai pengertian majas personifikasi ketika mereka menyampaikan hasil wawancara mereka pada pasangan kelompoknya mengenai materi majas personifikasi yang telah diajarkan pendidik, dan terlihat ketika para siswa menjawab pertanyaan dalam *game* dan perolehan nilai tes formatif mereka yang mampu melampaui angka KKTP yang sudah ditetapkan.

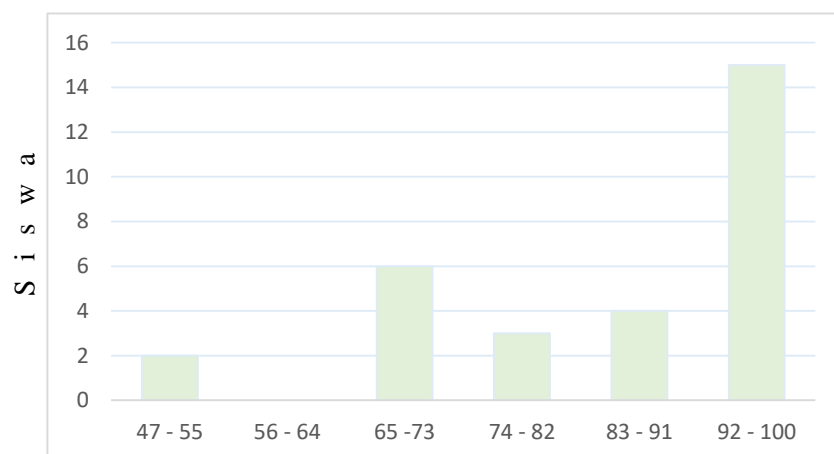
b. Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan setelah Menerapkan Metode Pembelajaran Artikulasi Siklus II.

Sama seperti pada siklus I, lembar latihan soal dibagikan pada siswa ketika kegiatan pembelajaran hampir berakhir, yaitu ketika sudah berada pada kegiatan penutup dalam pembelajaran modul ajar. Lembar soal tersebut terdiri dari 15 butir soal berbentuk *multiple choice*. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tes tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12: Prestasi Belajar pada Siklus II

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	91-100	15
2	81-90	4
3	70-80	7
4	<70	4
	X_{\min}	47
	X_{\max}	100
	Rerata	86
	Ketuntasan Belajar	87%

Gambar 4.5: Grafik Nilai Tes Formatif Siklus II



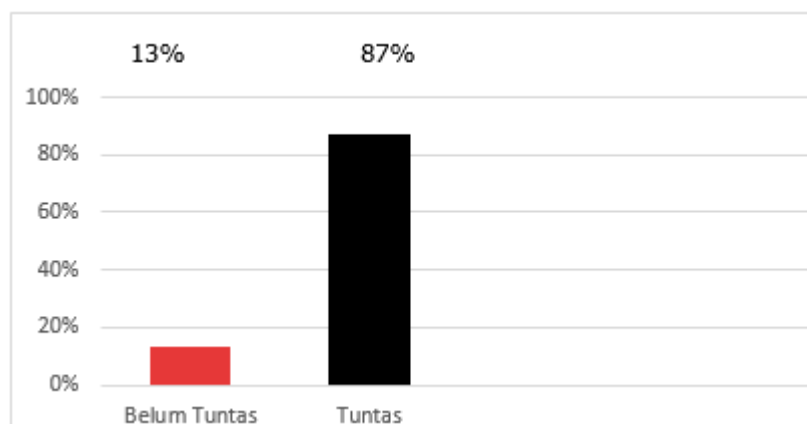
Pada tabel dan grafik tersebut digambarkan bahwa dalam pelaksanaan siklus II jumlah siswa yang berhasil mencapai angka KKTP meningkat

berjumlah 26 siswa dan yang tidak mencapai KKTP menjadi 4 siswa, dengan rerata 86. Sehingga diperoleh persentase ketuntasan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PK &= \frac{ST}{N} \times 100\% \\ &= \frac{26}{30} \times 100\% = 86,6\% \\ &= 87\% \end{aligned}$$

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan perolehan nilai siswa pada pelaksanaan tes formatif siklus II, yaitu siswa yang tidak mencapai angka KKTP yang sudah ditetapkan sekolah (mendapatkan nilai kurang dari 70) menurun menjadi 4 orang (13%) yang pada awalnya di siklus I berjumlah 10 orang (33%). Peningkatan pada siklus II tersebut dapat digambarkan dengan diagram ketuntasan klasikal berikut:

Gambar 4.6: Diagram Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus II



4) Refleksi

Hasil pengamatan yang telah dilaksanakan pada siklus II serta setelah dilakukannya analisis yang mendalam dan evaluasi menyeluruh, penerapan metode pembelajaran artikulasi ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan sekaligus menggembirakan pada berbagai hal. Dilihat pada proses pembelajaran dimana metode pembelajaran ini diterapkan, siswa terlihat

lebih aktif karena dilibatkan dalam kegiatan belajar-mengajar, dan yang paling utama berdampak positif pada peningkatan pemahaman konsep siswa mengenai materi majas personifikasi. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran artikulasi pada materi pembelajaran majas personifikasi mampu membuat siswa berusaha menangkap secara maksimal serta memahami materi yang dijelaskan oleh pendidik dan oleh pasangan kelompoknya.

Perolehan hasil pada siklus II ini memperlihatkan adanya peningkatan yang begitu signifikan dan lebih baik dari perolehan siklus I. Terdapat beberapa faktor yang membuat perolehan tersebut menjadi lebih baik, yaitu pendidik telah mampu mengkondisikan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan sangat baik, siswa lebih aktif, serta mulai terbiasa dan memahami mekanisme metode pembelajaran artikulasi. Kemampuan pendidik dalam mengkondisikan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, keterlibatan lebih aktif dari siswa, serta pemahaman siswa yang semakin baik terhadap mekanisme metode pembelajaran artikulasi yang menyebabkan siswa sudah mulai terbiasa dengan metode tersebut.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, penelitian ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu presentase ketuntasan klasikal pada siklus II ini telah mencapai 86%. Untuk itu, penelitian ini dianggap telah berhasil dan dihentikan pada siklus II.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian tentang penerapan metode pembelajaran artikulasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan dan peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan setelah menerapkan metode pembelajaran artikulasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Kedua pembahasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Pembelajaran Artikulasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran artikulasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II di kelas IV SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, penerapannya sudah tepat berdasarkan teori atau pendapat yang dikemukakan baik oleh Supriono¹²⁴ maupun Budiyanto¹²⁵ mengenai langkah-langkah atau fase-fase penerapan metode pembelajaran artikulasi, yaitu:

- a. Menyampaikan kompetensi dan materi yang akan dipelajari, yaitu pendidik membuka pembelajaran dengan salam, doa dan apersepsi dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan materi yang akan dipelajari.

¹²⁴ Putu Yuditia Riani et al., “Studi Komparasi Metode Pembelajaran *The Learning Cell* dengan Metode Pembelajaran Artikulasi terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Studi Kasus: Siswa Kelas VII SMPN 2 Seririt Tahun Pelajaran 2012/2013,” *Karmapati: Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika* 2, no. 6 (Agustus, 2013), 792, <https://doi.org/10.23887/karmapati.v2i6.19682>.

¹²⁵ Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran*, 26

- b. Menyampaikan materi, penyampaian materi oleh pendidik dibantu dengan penayangan media video pembelajaran majas personifikasi dan penayangan *education game* berbasis virtual.
- c. Membentuk kelompok, pada tahapan ini pendidik kelas IV SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, membentuk 15 kelompok yang terdiri 2 orang.
- d. Menyampaikan materi yang baru diterima dari guru, salah satu anggota kelompok bertugas untuk menyampaikan informasi ataupun pesan yang telah dikomunikasikan pendidik kepada pasangan kelompoknya.
- e. Menyampaikan hasil wawancara dengan pasangan kelompoknya, siswa yang bertugas menerima pesan dari pasangan kelompoknya, akan menyampaikan di depan kelas apa yang telah ia dapat.
- f. Menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa, setelah semua kelompok selesai melaksanakan tugas, pendidik mengulas kembali materi agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan.
- g. Menyimpulkan, pendidik mengarahkan siswa untuk memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Dengan penerapan metode pembelajaran artikulasi, terlihat bahwa siswa lebih mudah memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik, yang mana hal tersebut dapat dibuktikan oleh kemampuan mereka dalam menjawab soal yang dilontarkan oleh pendidik, ataupun ketika pendidik menyuruh para siswa membuat kalimat majas personifikasi berdasarkan benda-benda konkret di sekitar mereka. Hasil tersebut juga ikut dioengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengkondisikan dan menguasai kelas.

2. Peningkatan Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Artikulasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan.

Perolehan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa dari tahapan pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16: Ketuntasan klasikal pra siklus, siklus I, dan siklus II

No	Uraian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	11	37	20	67	26	87
2.	Tidak tuntas	19	63	10	33	4	13
3.	X_{max}	93	-	100		100	
4.	X_{min}	26	-	26		47	
5.	Rerata (<i>mean</i>)	58,1	-	73,8		86	
6.	Ketuntasan Klasikal	37%		67%		87%	
7.	Peningkatan KKTP	-		30		20	

Perolehan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa penerapan metode artikulasi dalam kegiatan pembelajaran bisa meningkatkan pemahaman konsep siswa, dikuatkan dengan hasil yang diperoleh kajian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Fitri Auzafia yang menghasilkan kesimpulan berupa peningkatan ketuntasan klasikal yang hanya menyentuh angka 66% pada siklus I menjadi 84,18% pada siklus II setelah

diterapkannya metode artikulasi dalam pembelajaran,¹²⁶ dan kajian yang dilakukan Sundari dan Andriana yang menghasilkan kesimpulan yang sama dengan bukti adanya peningkatan presentase ketuntasan klasikal yang hanya memperoleh 60,00% pada siklus I meningkat menjadi 84,00% pada siklus II.¹²⁷

Pada tabel diatas masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai KKTP meskipun telah di terapkan metode pembelajaran artikulasi. Hal tersebut dirasa wajar, mengingat faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa tidak hanya oleh cara / metode yang diterapkan, namun turut dipengaruhi oleh tingkat minat belajar siswa yang mana menurut Ausubel, “minat siswa dalam kegiatan belajar-mengajar amat menentukan motivasi atau semangat diri siswa untuk belajar memahami suatu konsep,” serta faktor terakhir yang tidak kalah krusial adalah kemampuan kognitif siswa yang mana tingkat pemahaman konsep siswa berbanding lurus dengan tingkat kemampuan kognitif siswa.¹²⁸

Kemampuan kognitif siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep, turut didukung oleh teori belajar perkembangan kognitif Jean Piaget, yaitu siswa dengan kemampuan

¹²⁶ Fitri Auzafia, ‘Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Tema Berbagai Pekerjaan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Besar’ (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2018).

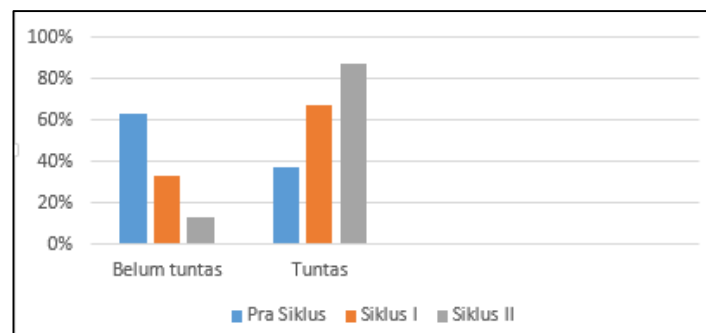
¹²⁷ Kori sundari dan Septian Andriana, “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Pembelajaran Artikulasi pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDIT An-Nadwah Bekasi,” *PEDAGOGIK* IV, no. 02 (2018), 110, <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/1603/1372>.

¹²⁸ Safitri et al., “Faktor Penting dalam Pemahaman Konsep Siswa SMP: *Two-Tier Test Analysis*,” *Jurnal Natural Science Educations Research* 3, no. 1 (Juli, 2021), 53-54, <https://doi.org/10.21107/nser.v4i1>.

kognitif yang lebih tinggi, akan mampu menyerap materi dengan lebih baik daripada siswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang lebih rendah.¹²⁹

Perbandingan hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pra siklus sampai siklus II dalam penelitian ini, dapat dilihat dari gambar diagram dibawah ini

Gambar 4.7: Diagram ketuntasan klasikal pra siklus, siklus I, dan siklus II



¹²⁹ Ibid.